

Strategies and Challenges of Developing Professional Teacher Characteristics in Improving the Quality of Education based on Jean Piaget's Perspective

Hidayatul Maulidiyah¹, Abdullah Fathoni Sujada², Imam Syafi'i³.

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

| | |
|--|---|
| <p>Article History: Received: 10/4/2025 Revised: 7/5/2025 Accepted: 5/6/2025 Published: 10/8/2025</p> <p>Keywords: Professional teachers, teaching strategies, educational challenges, Jean Piaget, cognitive development.</p> <p>Kata Kunci: Guru profesional, perkembangan kognitif, Jean Piaget, mutu pendidikan, strategi pengembangan.</p> <p>Correspondence Address: maulidiyahidayatul6@gmail.com.</p> | <p>Abstract:</p> <p><i>The declining quality of education is often linked to the suboptimal characteristics of professional teachers. This study aims to analyze the strategies and challenges in developing professional teacher characteristics to improve education quality, based on Jean Piaget's cognitive development theory. Employing a qualitative approach with a library research method, this study examines relevant literature on Piaget's theory, teacher professionalism, and educational quality. The findings indicate that effective development strategies include training aligned with cognitive development stages, strengthening pedagogical reflection, and fostering adaptive attitudes toward students' needs. The main challenges identified are teachers' limited understanding of developmental theory, insufficient ongoing training, and structural constraints within the education system. These findings underscore the importance of integrating Piaget's theory into teacher development programs to enhance sustainable and responsive education quality.</i></p> |
|--|---|

Abstrak

Rendahnya mutu pendidikan sering dikaitkan dengan belum optimalnya karakteristik guru profesional. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi dan tantangan pengembangan karakteristik guru profesional dalam meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan perspektif perkembangan kognitif Jean Piaget. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, melalui telaah terhadap literatur yang relevan mengenai teori Piaget, profesionalisme guru, dan mutu pendidikan. Hasil menunjukkan bahwa strategi pengembangan mencakup pelatihan berbasis tahap perkembangan kognitif, penguatan refleksi pedagogis, serta pembinaan sikap adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Adapun tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap teori perkembangan, minimnya pelatihan berkelanjutan, serta kendala struktural dalam kebijakan pendidikan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi teori Piaget dalam program pengembangan guru profesional guna mendorong mutu pendidikan yang berkelanjutan dan relevan dengan tuntutan zaman.

PENDAHULUAN

Pada masa globalisasi yang penuh dinamika, salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia adalah mutu pendidikan. Peran seorang

pendidik menjadi ujung tombak pendidikan tidak lagi terbatas pada penyampaian materi, melainkan juga sebagai seorang transformator yang membentuk karakter dan potensi peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, jika ingin meningkatkan mutu kualitas pendidikan maka harus memperhatikan pengembangan karakteristik guru profesional. (Tolchah, 2021)

Pendekatan teoretis yang mendasari upaya pengembangan profesionalisme guru sangat relevan jika dikaji melalui lensa perspektif Jean Piaget. Teori perkembangan kognitif Piaget lebih menonjolkan proses belajar yang aktif, proses belajar yang bersifat bisa membangun, dan lebih di tekankan pada peserta didik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, guru dapat berperan tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mendorong peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Integrasi antara teori Piaget dan praktik pendidikan menjadi landasan yang kuat dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan karakteristik guru profesional. (Mifroh, 2020)

Pengembangan karakteristik guru profesional berbasis perspektif Jean Piaget masih menyisakan banyak celah penelitian. Integrasi teori tahapan kognitif Piaget dalam pelatihan guru belum banyak dikaji, terutama dalam mengidentifikasi tahap perkembangan siswa dan merancang pembelajaran yang sesuai. Penerapan prinsip konstruktivisme Piaget dalam pengembangan guru juga masih minim studi, termasuk tantangan dalam kelas heterogen. (Sari et al., 2025)

Aspek budaya menjadi gap kritis, mengingat penelitian lebih banyak berfokus pada konteks Barat, sementara relevansinya di lingkungan non-Barat, seperti Indonesia, belum teruji. Belum ada instrumen evaluasi yang secara spesifik mengukur penerapan prinsip Piaget dalam praktik mengajar. Tantangan lain mencakup integrasi teknologi dalam pendekatan konstruktivis dan dampak jangka panjang pelatihan guru berbasis Piaget terhadap mutu pendidikan. (Babullah, 2022)

Selain itu, keseimbangan antara tuntutan kurikulum nasional yang kaku dengan kebebasan kognitif siswa masih menjadi persoalan. Faktor emosional dan motivasi dalam pembelajaran berbasis Piaget juga sering diabaikan. Dari sisi

kebijakan, regulasi pendidikan belum dikaji secara mendalam dalam mendukung penerapan teori ini. Untuk itu, penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi studi kasus sekolah berbasis Piaget, pengembangan modul pelatihan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, serta analisis lintas budaya guna menguji relevansi teori ini secara global. (Febrianto et al., 2025)

Artikel ini ditulis untuk mengkaji strategi-strategi yang efektif dalam membangun karakteristik guru profesional, mengidentifikasi tantangan-tantangan yang muncul dalam proses implementasinya, serta menganalisis implikasi dari peningkatan mutu pendidikan berdasarkan perspektif Jean Piaget. Dengan pendekatan seperti ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana inovasi dalam pengembangan profesionalisme guru dapat berdampak positif pada sistem pendidikan secara luas. (Blake & Pope, 2008)

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh melalui penelitian artikel jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana menghasilkan sebuah uraian dengan pesan penulis. Teknik yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah kualitatif yakni dengan cara mengumpulkan sumber referensi sebanyak banyaknya dan mengambil data-data dari referensi terkait dengan judul.

Penulis mengambil sumber data yang cocok dengan topik tentang guru profesional dengan perspektif Jean Piaget, penulis juga mengambil data data dari penulis penulis sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Jean Piaget tentang Perkembangan Kognitif Anak Merekonstruksi Peran dan Karakteristik Guru Profesional

Seorang guru disebut guru profesional jika memiliki sertifikat profesi guru dan memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana (S1). Meskipun demikian, guru profesional juga harus dapat mentransfer pengetahuan mereka ke siswa mereka.

Karena sumber belajar yang luas, guru juga harus dapat menanamkan semangat belajar yang tinggi pada siswa mereka. Karena guru adalah pusat aktivitas pendidikan, (Permatasari et al., 2023) dan pendekatan pembelajaran juga harus berubah seiring perkembangan zaman. (Gunawan & Imam, 2023)

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia melalui interaksi dengan lingkungan. Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Setiap tahap mencerminkan cara berpikir yang berbeda, yang mempengaruhi bagaimana anak memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. (Munawir et al., 2023)

Implikasi dari teori Piaget terhadap peran dan karakteristik guru profesional sebagai berikut:

1. Memahami Tahap Perkembangan Kognitif Siswa

Guru harus menyadari bahwa cara berpikir dan bahasa anak berbeda dengan orang dewasa. Karena itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Misalnya, anak-anak pada tahap operasional konkret akan belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek nyata.

2. Mendorong Keterlibatan Aktif Siswa

Piaget menekankan pentingnya peran siswa dalam berinisiatif serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Guru profesional harus menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, bereksperimen, serta menemukan konsep-konsep baru secara mandiri.

3. Menghargai Perbedaan setiap individu

Setiap siswa berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Guru harus memaklumi adanya perbedaan siswa dalam hal kemajuan perkembangan serta menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

4. Menyediakan Pengalaman Belajar yang Relevan

Guru harus memberikan bahan ajar yang dirasakan baru tetapi tidak asing bagi siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

5. Fasilitator dalam Interaksi Sosial

Guru seharusnya memberi peluang bagi siswa untuk saling berbicara dan berdiskusi dengan temannya. Interaksi sosial ini penting untuk perkembangan kognitif, karena memungkinkan siswa untuk menguji dan mengembangkan pemahaman mereka melalui pertukaran ide.

Sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam, saya melihat teori Jean Piaget tentang perkembangan kognitif anak sangat relevan dengan pendidikan Islam. Piaget mengatakan anak belajar lewat interaksi aktif dengan lingkungan, mirip dengan prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk berpikir kritis dan menggali ilmu (seperti perintah tadabur dalam Al-Qur'an). Guru agama yang profesional tidak hanya mengajar, tapi juga harus menciptakan kegiatan belajar yang memicu siswa aktif mengeksplorasi nilai-nilai agama, akhlak, dan ilmu pengetahuan.

Menurut Piaget, guru harus menyesuaikan metode belajar dengan tahap usia siswa. Ini sejalan dengan konsep Islam yang menghargai keunikan tiap anak (*fithrah*). Misalnya, mengajarkan wudu atau kisah Nabi dengan praktik langsung atau cerita visual untuk anak SD, karena mereka lebih mudah paham lewat contoh konkret. Guru agama juga perlu paham psikologi perkembangan agar bisa memilih cara mengajar yang tepat.

Teori Piaget juga menekankan pentingnya diskusi dan kerja kelompok dalam belajar. Dalam Islam, tradisi belajar lewat "*halaqah*" (diskusi kelompok) sudah lama dipraktikkan. Guru bisa memfasilitasi siswa berdiskusi tentang nilai agama atau masalah sosial sambil mengaitkannya dengan ajaran Islam. Tapi, guru agama tak boleh lupa untuk selalu memasukkan nilai akhlak dan spiritual dalam setiap kegiatan. Misalnya, saat siswa bereksperimen atau berdiskusi, guru bisa mengingatkan tentang rasa syukur kepada Allah atau pentingnya kerja sama yang jujur.

Dengan menggabungkan teori Piaget dan prinsip Islam, guru profesional tidak hanya jadi pengajar, tapi juga pendidik yang membantu siswa tumbuh secara

intelektual, spiritual, dan sosial. Guru harus fleksibel dalam metode mengajar, tetapi tetap berpegang pada tujuan akhir pendidikan Islam: membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan dekat dengan Sang Pencipta.

Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan strategi pengembangan guru berbasis teori Piaget

Jean Piaget, seorang psikolog dan ahli teori perkembangan kognitif, mengembangkan sebuah teori yang mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan kognitif pada anak-anak. Dalam kerangka teori ini, Piaget menjelaskan bagaimana cara berpikir anak berkembang melalui empat tahap utama: sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), konkret operasional (7-11 tahun), dan formal operasional (11 tahun ke atas). Setiap tahap mencerminkan cara berpikir yang berbeda, dan teori ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi pendidikan, terutama dalam hal bagaimana guru merancang dan menerapkan strategi pembelajaran. Meskipun teori Piaget menawarkan panduan yang sangat bermanfaat, dalam prakteknya, ada berbagai tantangan yang harus dihadapi ketika mencoba mengintegrasikan teori ini dalam pengembangan profesional guru. (Marinda, 2020) Berikut ini adalah pembahasan mendalam mengenai tantangan-tantangan tersebut:

1. Pemahaman Guru tentang Teori Piaget

Salah satu tantangan terbesar dalam menerapkan teori Piaget adalah pemahaman guru yang seringkali terbatas mengenai konsep dasar teori ini. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang tahap-tahap perkembangan kognitif yang diajukan oleh Piaget, serta bagaimana mengaitkannya dengan pembelajaran sehari-hari. Sebagian guru mungkin hanya mengetahui secara umum mengenai teori ini tanpa benar-benar memahami penerapan praktisnya dalam kelas. (Sari et al., 2025)

Kurangnya pemahaman ini bisa mengarah pada kesulitan dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Sebagai contoh, guru yang tidak memahami perbedaan antara tahap konkret operasional dan formal operasional mungkin akan kesulitan dalam

merancang tugas yang sesuai dengan kapasitas kognitif siswa pada masing-masing tahap.

Solusi untuk tantangan ini adalah melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Pelatihan tersebut bisa difokuskan pada pemahaman mendalam mengenai teori Piaget dan cara-cara praktis untuk mengintegrasikan teori ini dalam pengajaran. Dalam pelatihan ini, guru bisa belajar bagaimana menyusun kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Mengadakan sesi refleksi dan diskusi juga akan membantu guru memahami bagaimana menerapkan teori ini dalam konteks mereka.

2. Lingkungan Pendukung yang Kurang

Teori Piaget mengajarkan bahwa pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada pengalaman langsung dan penyesuaian dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Namun, meskipun guru memahami teori ini, mereka sering kali merasa terhambat oleh kurangnya lingkungan pendukung dalam menerapkannya. Banyak sekolah yang tidak menyediakan waktu atau kesempatan bagi guru untuk berdiskusi tentang tantangan pengajaran atau berbagi strategi yang efektif. (Aryani & Wahyuni, 2021)

Jika guru tidak merasa didukung oleh kolega atau kepala sekolah, mereka mungkin merasa kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul saat menerapkan teori Piaget. Tanpa adanya saluran untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan umpan balik, guru bisa merasa terisolasi dan kehilangan motivasi untuk terus berinovasi dalam pengajaran mereka.

Solusi untuk masalah ini adalah menciptakan lingkungan yang mendukung dengan membentuk forum diskusi antara guru, serta menyediakan bimbingan atau mentoring bagi guru yang membutuhkan bantuan. Forum ini bisa berfungsi sebagai wadah untuk bertukar ide dan pengalaman tentang bagaimana cara terbaik mengimplementasikan teori Piaget dalam kelas. Kolaborasi antar guru juga bisa membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap teori tersebut dan cara-cara yang efektif untuk mengadaptasinya.

3. Personalisasi Pembelajaran

Setiap siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan memiliki cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk dapat melakukan personalisasi pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Namun, tantangannya adalah bagaimana merancang pengalaman belajar yang cukup fleksibel dan dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa secara individu. (Amelia & Hikmah, 2025)

Sebagai contoh, siswa yang berada pada tahap konkret operasional (sekitar usia 7 hingga 11 tahun) cenderung belajar dengan cara yang lebih praktis dan berbasis pengalaman. Mereka lebih mudah memahami konsep yang dapat mereka lihat dan sentuh, seperti melalui permainan atau eksperimen sederhana. Di sisi lain, siswa pada tahap formal operasional (lebih dari 11 tahun) memiliki kemampuan untuk berpikir abstrak dan hipotesis, sehingga mereka bisa menangani konsep-konsep yang lebih kompleks dan abstrak. Jika guru tidak dapat mengidentifikasi perbedaan ini dan merancang materi yang sesuai, maka siswa bisa merasa kesulitan atau bahkan bosan dengan pembelajaran yang diberikan.

Solusi untuk tantangan ini adalah dengan merancang pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Guru dapat membuat rencana pembelajaran berbasis diferensiasi, yang memungkinkan mereka untuk memberikan materi yang lebih mudah dipahami oleh siswa yang berada di tahap perkembangan yang lebih rendah, sementara memberikan tantangan yang lebih besar bagi siswa yang sudah berada di tahap perkembangan yang lebih tinggi. Pendekatan ini mengharuskan guru untuk memahami betul tentang tahap perkembangan kognitif masing-masing siswa dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan mereka.

4. Materi yang Terlalu Tinggi untuk Siswa

Piaget menekankan bahwa setiap tahap perkembangan kognitif memiliki batasan kapasitas pemrosesan informasi yang berbeda. Oleh karena itu, materi yang diajarkan harus sesuai dengan kapasitas kognitif siswa pada tahap tertentu. Salah satu tantangan dalam penerapan teori Piaget adalah materi yang

terlalu tinggi atau rumit bagi siswa yang belum berada pada tahap perkembangan yang tepat. (Gelar & Pendidikan, 2021)

Jika materi yang diberikan terlalu kompleks atau sulit untuk dipahami, siswa akan merasa kebingungan dan frustrasi. Misalnya, meminta siswa pada tahap praoperasional untuk memecahkan masalah matematika abstrak atau mengerti konsep yang bersifat abstrak mungkin akan membingungkan mereka, karena mereka belum mampu berpikir secara logis dan abstrak.

Solusi untuk tantangan ini adalah dengan menyajikan materi yang lebih sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Guru perlu memastikan bahwa materi yang diajarkan dapat diterima oleh murid yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif murid. Sebagai contoh, untuk siswa di tahap sensorimotor atau praoperasional, guru bisa menggunakan lebih banyak alat peraga visual atau manipulatif agar konsep lebih mudah dipahami. Sedangkan untuk siswa pada tahap konkret operasional, guru bisa memanfaatkan pendekatan berbasis pengalaman yang lebih konkret dan aplikatif.

5. Keterbatasan Sumber Belajar dan Teknologi

Pada masa yang serba digital ini, banyak pembelajaran yang membutuhkan sumber daya teknologi untuk mendukung metode pengajaran yang efektif. Namun, tidak banyak sekolah-sekolah bisa memiliki akses yang memadai terhadap teknologi atau sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis Piaget. Sekolah-sekolah dengan keterbatasan fasilitas, seperti akses komputer, web, atau perangkat pembelajaran digital, sering kali mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam mengimplementasikan teori Piaget. (Dasar, 2024)

Sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam, saya rasa teori perkembangan kognitif Piaget bisa cocok dengan pendidikan agama, asal guru paham cara menerapkannya. Menurut Piaget, anak belajar sesuai tahap usianya, dan ini mirip dengan prinsip Islam yang mengajarkan pendidikan bertahap (*tarbiyah*). Tapi, ada beberapa masalah. Pertama, guru agama harus paham teori Piaget sekaligus nilai-

nilai Islam. Misalnya, mengajarkan akidah ke anak usia 2-7 tahun (tahap praoperasional) harus pakai cerita Nabi atau permainan, bukan penjelasan abstrak. Untuk remaja (11+ tahun), guru bisa ajak diskusi kritis tentang hikmah shalat atau puasa.

Masalah lain adalah keterbatasan fasilitas. Banyak sekolah agama kurang punya alat peraga atau teknologi. Solusinya, guru bisa kreatif pakai sumber sekitar, seperti mengajar di masjid, pakai alam, atau benda konkret untuk jelaskan konsep agama. Selain itu, guru perlu kerja sama lewat grup diskusi atau “*halaqah*” untuk saling berbagi ide. Yang terpenting, pelatihan guru harus fokus pada dua hal: cara menerapkan teori Piaget dan cara menyelaraskannya dengan nilai Islam. Dengan begitu, pembelajaran agama tidak hanya mencerdaskan otak, tapi juga membentuk akhlak dan spiritual siswa. Teori Piaget bukan sekadar teori Barat, tapi bisa jadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam: menciptakan generasi yang pintar, kritis, dan berakhlak mulia.

Strategi Pengembangan Guru berdasarkan Perspektif Jean Piaget Berkontribusi terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Piaget mengatakan bahwa menurutnya strategi pengembangan guru dapat difokuskan pada pemahaman mendalam tentang tahapan perkembangan kognitif ini, sehingga guru dapat merencanakan dan membuat rancangan untuk pembelajaran yang sesuai dengan tahapan Perkembangan peserta didik. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

- **Pelatihan Berbasis Teknologi**
Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan perkembangan kognitif siswa.
- **Peningkatan Kinerja melalui Mentoring**
Menerapkan program pendampingan antara guru berpengalaman dan guru baru untuk saling berbagi metode pengajaran yang efektif sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif siswa.
- **Penguatan Soft Skills**

Mengembangkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif siswa.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, guru dapat lebih efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam teori Piaget. (Feriyati & Siburku, 2024)

Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan menurut perspektif piaget:

1. Penggunaan Alat Peraga dan Media Pembelajaran

Pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), anak-anak mulai mampu berpikir logis tentang objek dan peristiwa nyata. Oleh karena itu, penggunaan alat peraga dan media pembelajaran konkret dapat membantu mereka memahami konsep abstrak, terutama dalam pembelajaran matematika. (Anggraita et al., 2013)

2. Pemberian Tantangan yang Sesuai

Memberikan tugas atau masalah yang sedikit di atas tingkat kemampuan siswa dapat mendorong perkembangan kognitif mereka. Strategi ini, yang dikenal sebagai "zona perkembangan proksimal," membantu siswa mengembangkan keterampilan baru dengan bantuan minimal dari guru.

3. Pembelajaran Kontekstual

Menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dan kondisi nyata yang dialami oleh siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka. Strategi pembelajaran kontekstual ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan materi dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memotivasi mereka untuk belajar. (Mifroh, 2020)

4. Pengembangan Skema Melalui Asimilasi dan Akomodasi

Piaget memperkenalkan konsep skema sebagai struktur mental yang digunakan individu untuk mengorganisasi dan memahami informasi. Guru dapat merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk mengasimilasi

informasi baru ke dalam skema yang sudah ada atau mengakomodasi skema mereka untuk menyesuaikan dengan informasi baru. (Kristiono, 2023)

5. Penghargaan terhadap Perbedaan Individu

Setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Guru harus peka terhadap perbedaan individu ini dan menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. (Marinda, 2020)

Sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam, saya setuju bahwa strategi pengembangan guru ala Piaget cocok dengan prinsip pendidikan Islam. Teori Piaget tentang penyesuaian pembelajaran sesuai tahap usia siswa sejalan dengan ajaran Islam yang menghargai perbedaan kemampuan anak dan proses belajar bertahap (*tadarruj*). Contohnya, penggunaan alat peraga konkret (seperti menghitung biji tasbeih) tidak hanya melatih logika, tapi juga mengajak siswa merenungi ciptaan Allah (seperti dalam QS Ali Imran: 191).

Strategi pembelajaran kontekstual juga penting. Misalnya, guru bisa mengaitkan pelajaran akhlak dengan kisah Nabi dalam Al-Qur'an (seperti kisah Nabi Yusuf), agar siswa paham nilai moral dalam kehidupan nyata. Selain itu, konsep Piaget tentang menyesuaikan pengetahuan baru dengan yang sudah ada (asimilasi dan akomodasi) mirip dengan metode menghafal Al-Qur'an yang disesuaikan usia anak, seperti mengulang sedikit demi sedikit.

Tapi, menurut Islam, guru tidak hanya perlu pintar secara kognitif. Penguatan spiritual dan akhlak harus jadi prioritas. Pelatihan teknologi atau program mentoring untuk guru sebaiknya dibarengi dengan pembinaan karakter agar guru jadi teladan (*uswah hasanah*). Poin "menghargai perbedaan individu" juga sesuai hadis Nabi: "Didiklah anak sesuai zamannya", yang artinya guru harus fleksibel dengan kebutuhan siswa modern, tanpa melupakan nilai agama. Singkatnya, strategi Piaget bisa dipadukan dengan nilai Islam untuk ciptakan guru yang tidak hanya kompeten dalam mengajar, tapi juga membentuk siswa berilmu, berakhlak mulia, dan dekat dengan Tuhan. Ini tujuan utama pendidikan Islam!

Solusi untuk Mengatasi Tantangan yang Dihadapi dalam Menerapkan Strategi Pengembangan Guru Berbasis Teori Piaget

Tantangan dalam menerapkan strategi pengembangan guru berdasarkan teori Piaget memang cukup beragam, namun ada beberapa solusi yang mungkin solutif dan efisien terhadap tantangan-tantangan yang sudah dijelaskan diatas agar implementasinya lebih efektif.

Salah satu tantangan pertama adalah pemahaman guru yang mungkin belum mendalam tentang teori Piaget atau kesulitan dalam menerapkannya di kelas. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk menyediakan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru. Pelatihan tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan dasar tentang teori perkembangan kognitif Piaget, tetapi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk berdiskusi tentang penerapannya dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Sebuah program pendampingan atau mentoring dapat menjadi cara efektif untuk membantu guru mengatasi kesulitan dalam mengimplementasikan teori Piaget. Dalam hal ini, keberadaan pembimbing atau rekan sejawat yang sudah lebih berpengalaman akan sangat membantu mempercepat proses adaptasi guru terhadap teori tersebut. (Sari et al., 2025)

Tantangan lainnya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung bagi guru untuk menerapkan teori Piaget dalam pembelajaran. Guru membutuhkan rasa dukungan dan pemberdayaan untuk dapat menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan membentuk forum diskusi atau komunitas belajar antar guru. Dalam forum tersebut, guru dapat saling berbagi pengalaman, saling memberi solusi, dan berkolaborasi dalam merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan teori Piaget. Selain itu, bimbingan dan supervisi dari kepala sekolah atau pihak terkait juga akan memberikan dukungan moral dan teknis kepada guru dalam menerapkan teori ini di kelas.

Salah satu aspek penting dalam teori Piaget adalah personalisasi pembelajaran, mengingat setiap siswa berada pada tahap perkembangan kognitif yang berbeda. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing

siswa. Namun, dengan memahami teori perkembangan kognitif Piaget, guru dapat merancang strategi pengajaran yang memperhatikan perbedaan tingkat pemikiran siswa, baik yang berada pada tahap konkret operasional maupun yang sudah memasuki tahap formal operasional. Untuk itu, pendekatan diferensiasi instruksi bisa diterapkan, yaitu dengan merancang aktivitas belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, penggunaan penilaian formatif untuk memetakan perkembangan kognitif siswa juga akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Namun, di lapangan, seringkali ditemukan tantangan berupa materi yang terlalu tinggi atau terlalu abstrak untuk dipahami oleh siswa. Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat menyederhanakan materi dengan cara mengurangi konsep-konsep yang terlalu rumit, serta menyajikan materi secara bertahap dengan melihat kondisi Perkembangan dan tingkat pemahaman siswa. Penyajian materi yang terstruktur dengan jelas dan berurutan akan memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang lebih sulit. Selain itu, materi bisa diperkaya dengan alat peraga yang konkret agar siswa dapat lebih mudah memahami konsep yang abstrak.

Keterbatasan sumber belajar dan teknologi juga menjadi kendala yang sering dihadapi oleh guru, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki fasilitas terbatas. Meskipun demikian, guru masih dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dengan cara kreatif. Salah satunya adalah dengan menggunakan bahan ajar lokal yang dapat dijadikan alat bantu untuk mengilustrasikan konsep-konsep Piaget. Di sisi lain, meskipun keterbatasan teknologi sering menjadi hambatan, guru dapat belajar untuk memanfaatkan perangkat yang ada, seperti aplikasi pendidikan yang dapat diakses melalui smartphone atau perangkat sederhana lainnya. Ini bisa menjadi alternatif yang membantu dalam memperkaya pengalaman belajar siswa.

Perubahan paradigma dalam pembelajaran juga menjadi tantangan besar. Peralihan dari model pembelajaran tradisional, di mana guru berperan sebagai pusat informasi, ke model pembelajaran modern yang lebih menekankan pada

peran guru sebagai fasilitator, membutuhkan penyesuaian yang signifikan. Untuk itu, guru perlu diberi kesempatan untuk beradaptasi dengan peran barunya melalui pelatihan dan dukungan yang memadai. Proses ini sebaiknya dilakukan secara bertahap, agar guru dapat melakukan perubahan secara alami dan tidak terbebani dengan harapan yang terlalu tinggi dalam waktu yang singkat. Pendekatan bertahap ini akan mempermudah guru dalam memahami dan mengimplementasikan peran barunya. (Gelar & Pendidikan, 2021)

Dengan mengimplementasikan solusi-solusi tersebut, tantangan dalam menerapkan teori Piaget dalam pengembangan guru dapat diatasi. Guru yang mendapatkan pelatihan yang tepat, dukungan yang memadai, serta lingkungan yang mendukung akan lebih mampu menerapkan teori perkembangan kognitif ini dengan efektif. Hal ini pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, yang lebih relevan dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. (Dasar, 2024)

Sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam, saya melihat teori Piaget tentang perkembangan kognitif bisa diselaraskan dengan prinsip pendidikan Islam, terutama dalam menyesuaikan pembelajaran dengan tahap usia siswa. Rasulullah SAW pernah bersabda: "Bicaralah sesuai kadar akal manusia" (HR. Muslim), yang mirip dengan ide Piaget bahwa guru harus merancang materi sesuai kemampuan siswa. Tantangan seperti metode tradisional atau minimnya alat peraga bisa diatasi dengan kreativitas, misalnya menggunakan kisah nabi atau praktik ibadah (seperti wudhu) sebagai contoh konkret untuk menjelaskan konsep abstrak dalam pelajaran agama.

Pelatihan guru juga perlu dikaitkan dengan konsep Islam, seperti pembelajaran bertahap (*tadarruj*) dan menyederhanakan materi (*ta'wil*). Misalnya, mengajarkan akidah dengan eksperimen sains sederhana yang dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an. Guru juga perlu didukung lewat komunitas belajar (*halaqah*) agar bisa berbagi ide strategi mengajar yang memadukan teori Piaget dengan nilai Islam, seperti simulasi interaktif atau alat peraga dari lingkungan sekitar.

Intinya, teori Piaget bisa memperkuat pendidikan agama jika diadaptasi dengan konteks keislaman. Guru tidak hanya jadi pengajar, tapi juga pembimbing

(*murabbi*) yang memahami perkembangan akal dan spiritual siswa. Dengan kolaborasi, kreativitas, dan dukungan sistem, pembelajaran akan lebih menyeluruh meningkatkan logika sekaligus akhlak siswa sesuai tujuan pendidikan Islam.

Berikut tabel yang mungkin bisa lebih mudah memahami isi penulis:

| Tantangan | Strategi | Solusi |
|--|--|---|
| Kurangnya pemahaman guru tentang teori jean piaget | Pengembangan skema melalui asimilasi dan akomodasi | Menyediakan pelatihan yang berkelanjutan bagi guru |
| Lingkungan pendukung yang kurang | Penghargaan setiap individu | Membentuk forum diskusi atau komunitas belajar antar guru |
| Personalisasi pembelajaran | Pemberian tantangan yang sesuai | Merancang strategi pengajaran yang memperhatikan perbedaan tingkat pemahaman siswa |
| Materi yang terlalu tinggi untuk siswa | Pembelajaran yang kontekstual | Menyederhanakan materi, mengurangi konsep-konsep yang rumit, menyajikan materi dengan bertahap |
| Keterbatasan sumber belajar dan teknologi | Penggunaan alat peraga dan media pembelajaran | Memanfaatkan sumber daya yang ada dengan kreatif seperti mengakses aplikasi pendidikan di smartphone dll. |

KESIMPULAN

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan pengalaman belajar interaktif dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa. Guru profesional perlu merancang kurikulum yang menantang sekaligus adaptif, memastikan pembelajaran bermakna melalui metode yang mendorong keaktifan, motivasi, dan keterlibatan siswa. Pemahaman mendalam terhadap tahapan perkembangan kognitif memungkinkan guru menyediakan lingkungan belajar yang merangsang pertumbuhan intelektual, sekaligus responsif terhadap kebutuhan individu. Strategi pengembangan guru berbasis teori ini tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga membangun fondasi bagi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi lingkungan. Meski berdampak positif, penerapan teori Piaget menghadapi tantangan seperti heterogenitas kemampuan kognitif siswa, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pelatihan guru. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan investasi dalam pengembangan profesional guru agar mereka mampu menerapkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif. Kolaborasi antar-guru, siswa, dan orang tua juga penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, penyediaan infrastruktur dan kurikulum yang dinamis dapat meminimalkan kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga memastikan setiap siswa berkembang sesuai potensi kognitifnya. Dengan solusi ini, prinsip konstruktivisme Piaget dapat diimplementasikan secara lebih inklusif dan efektif.

REFERENSI

- Amelia, R., Rindu, & Hikmah, M. A. (2025). Memahami gaya belajar siswa: Kunci keberhasilan personalisasi pembelajaran. *Jurnal*, 2(1).
- Anggraita, R. L., Masruroh, U., Listiyani, L., Widyasari, C., & Ernawati. (2013). *Teori belajar Piaget: Menggali strategi pembelajaran yang efektif*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Aryani, N., & Wahyuni, M. (2021). *Teori belajar behavioristik dan implikasinya dalam pembelajaran*. Universitas Negeri Malang.
- Babullah, R. (2022). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan penerapannya dalam pembelajaran. *Jurnal*, 1(2), 131–152.
- Blake, B., & Pope, T. (2008). Developmental psychology: Incorporating Piaget's and Vygotsky's theories in classrooms. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education*, 1(1), 59–67.

- D I Sekolah Dasar. (2024). Hambatan dan tantangan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Jurnal*, 7(2), 48–58.
- Febrianto, P. T., Nursalim, M., Bachri, B. S., Mustaji, & Mas'udah, S. (2025). Implementation, impact and strategies for facing challenges in the independent learning curriculum in elementary schools. *Multidisciplinary Science Journal*, 7(7).
- Feriyati, E., & S D Negeri Siburku. (2024). Strategi pengembangan kompetensi guru PAI melalui program pendidikan berkelanjutan. *Jurnal*, 2(2), 385–388.
- Gelar, M., & Sarjana Pendidikan. (2021). Penerapan teori belajar Jean Piaget dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 101115 Sihaborgoan Kecamatan Sayurminggi Kabupaten Tapanuli Selatan.
- Gunawan, A., & Imam, I. K. (2023). Guru profesional: Makna dan karakteristik. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, 1(2), 181–185.
- Kristiono, I. D. (2023). Teori belajar Piaget: Menggali strategi pembelajaran yang efektif. *8pagi Education*.
- Marinda, L. (2020). Kognitif dan problematika. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Mifroh, N. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 1(3), 253–263.
- Munawir, M., Erindha, A. N., & Sari, D. P. (2023). Memahami karakteristik guru profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 384–390.
- Permatasari, F., Lestari, N. A., & Christie, C. D. Y. (2023). Strategi pengembangan kompetensi profesional guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah NU Sunan Ampel Pasuruan. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 14(1), 38–46.
- Sari, M. Y., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2025). Penerapan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran matematika di sekolah. *Jurnal*, 25(1), 546–553.
- Tolchah, M. (2021). *Dinamika pendidikan Islam pasca Orde Baru*.